

**IMPLIKASI PENERAPAN HUKUMAN EDUKATIF SEBAGAI UPAYA
MENDISIPLINKAN PESERTA DIDIK DI SMP MUHAMMADIYAH PAKEM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Guna Memenuhi Sebagian Syarat Gelar Sarjana

Strata Satu Pendidikan

Disusun oleh:

ITOH

NIM: 14410062

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2018

ABSTRAK

ITOH, *Implikasi Penerapan Hukuman Edukatif sebagai Upaya Mendisiplinkan Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Pakem. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.*

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa SMP Muhammadiyah Pakem menerapkan hukuman yang menarik dan bernilai edukatif sebagai upaya dalam mendisiplinkan peserta didiknya. Hukuman yang diberikan cukup beragam tidak hanya bersifat fisik saja, tetapi juga hukuman yang lebih mengarah ke kognitif, artinya hukuman tersebut memberikan kontribusi terhadap kognitif peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan cara mengimplementasikan hukuman edukatif kepada peserta didiknya supaya disiplin. Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana tingkat kedisiplinan dan implikasi penerapan hukuman edukatif sebagai upaya mendisiplinkan peserta didik di SMP Muhammadiyah Pakem. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tingkat kedisiplinan peserta didik dan hasil implikasi penerapan hukuman edukatif sebagai upaya mendisiplinkan peserta didik.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil lokasi penelitian di SMP Muhammadiyah Pakem. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode berpikir induktif yang didukung data kualitatif, dengan menggunakan reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Tingkat kedisiplinan peserta didik di SMP Muhammadiyah Pakem belum bisa dikatakan semua disiplin karena masih ada beberapa anak yang melanggar tata tertib. Untuk itu penerapan hukuman edukatif dianggap perlu diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. (2) Penerapan hukuman edukatif sebagai upaya mendisiplinkan peserta didik tersebut terbukti memberikan dampak yang baik bagi peserta didik di SMP Muhammadiyah Pakem, hal ini bisa dilihat dari penurunan jumlah peserta didik yang terlambat dan melanggar tata tertib lainnya.

Kata Kunci: Hukuman, Disiplin, Peserta Didik.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Itoh

Nim : 14410062

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli hasil penelitian peneliti sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Mei 2018
Yang menyatakan



NIM. 14410062

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Itoh

Nim : 14410062

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak menuntut kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridho Allah.

Yogyakarta, 1 Mei 2018
Yang menyatakan


Itoh
NIM. 14410062





PENGAJUAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Itoh
NIM : 14410062

Judul Skripsi : Implikasi Penerapan Hukuman Edukatif sebagai Upaya

Mendisiplinkan Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Pakem
sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 31 Mei 2018

Pembimbing

Munawwar Khalil, S. S., M. Ag.

NIP. 19790606 200501 1 009



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-356/Un.02/DT/PP.05.3/8/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

IMPLIKASI PENERAPAN HUKUMAN EDUKATIF
SEBAGAI UPAYA MENDISCIPLINKAN PESERTA DIDIK
DI SMP MUHAMMADIYAH PAKEM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Itoh
NIM : 14410062

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 13 Agustus 2018

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Munawwar Khalil, SS, M.Ag.
NIP. 19790606 200501 1 009

Penguji I

Dr. H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Penguji II

Dr. H. M. Wasith Achadi, M.Ag.
NIP. 19771126 200212 1 002

Yogyakarta, 29 AUG 2018

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul- (Nya),
dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat
tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan
Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan
hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik
akibatnya. (Q.S. An-Nisa' [4]: 59)¹*

¹ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, (Semarang: Karya Toha Putra, 1996), hlm. 69.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan Karya Sederhana ini
Kepada Almamaterku Tercinta :
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ, وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ

وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillahirobbil'alamin Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan limpahan rahmat, dan ilmu-Nya, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. sebagai teladan dalam menjalankan aktivitas keseharian di atas permukaan bumi ini, juga kepada keluarga beliau, para sahabatnya, dan orang-orang mukmin yang senantiasa istiqomah meniti kehidupan, hingga akhir zaman dengan Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah SWT.

Skripsi dengan judul "Implikasi Penerapan Hukuman Edukatif Sebagai Upaya dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Pakem" ini peneliti hadirkan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dunia pengajaran secara khusus dan dunia pendidikan secara umum, demi peningkatan kecerdasan masyarakat dan bangsa.

Selanjutnya peneliti menyadari sepenuhnya akan kemampuan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, saran serta motivasi semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu penyusunan skripsi ini. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Usman, SS. S. Ag., selaku pembimbing akademik peneliti yang telah bersedia mendengarkan keluh kesah peneliti dan memberikan nasihat selama kuliah di jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Munawwar Khalil, M. Ag., selaku pembimbing skripsi, yang telah memberikan pengarahan serta masukan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Kepada Bapak Hendro Sucipto, M. Pd selaku kepala sekolah di SMP Muhammadiyah Pakem yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian, serta para staf, guru, dan siswa di SMP Muhammadiyah Pakem yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
6. Kepada orang tua peneliti, Bapa Tata dan Ibu Onih, serta adik peneliti Pasa Dewi, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dan dukungan baik moril maupun materil, serta do'a yang tidak pernah terputus sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Simbah Nyai Hj. Hadiah Abdul Hadi, Bapak H. Jalal Suyuti, S. H. dan Ibu Hj. Nelly Umi Halimah selaku pengasuh pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, yang selalu mendo'akan peneliti sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta "Bizantium", yang telah menemani dan membantu peneliti selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.
9. Teman-teman di Asrama Tahfidz 3 yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah membantu dan mendo'akan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman KKN dan Magang 3 yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan penelitian dan penelitian skripsi.

Peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiinn.

Yogyakarta, 1 Mei 2018

ITOH

NIM: 14410062



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xv
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xvi
HALAMAN ABSTRAK	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II GAMBARAN UMUM	31
A. Letak Geografis	31
B. Sejarah Singkat	31
C. Visi, Misi, dan Tujuan	33
D. Daftar Guru, Jabatan, Jenjang Pendidikan, dan Mata Pelajaran yang	

Diampu	35
E. Daftar Karyawan	37
F. Daftar Peserta Didik	37
G. Sarana dan Prasarana serta Perlengkapan Pembelajaran	38
H. Struktur Organisasi	41
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Pakem	42
B. Implikasi Penerapan Hukuman Edukatif sebagai Upaya dalam Mendisiplinkan Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Pakem	52
BAB IV KESIMPULAN	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	136

Daftar Tabel

Tabel I Daftar Guru, Jabatan, Jenjang Pendidikan, dan Mata pelajaran yang diampu	35
Tabel II Daftar Karyawan	37
Tabel III Jumlah Peserta Didik	37
Tabel IV Sarana dan Prasarana	38
Tabel V Perlengkapan Pembelajaran	39
Tabel VI Pedoman Pelanggaran Sikap/Budi Pekerti Peserta Didik sesuai dengan Nilai Pelanggaran Tata Tertib	43
Tabel VII Tahapan/rincian sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah	58
Tabel VIII Pernyataan Tertulis di atas Kertas Bermaterai	59
Tabel IX Catatan Pelanggaran Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Pakem	61
Tabel X Pemberitahuan Skrosing selama 2 Hari	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini pendidikan merupakan sesuatu yang paling penting. Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga negara. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa: “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran”.²

Pendidikan yang diarahkan dalam pembangunan nasional adalah mengacu kepada keberhasilan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan merupakan aset penting bagi sumber daya manusia terutama bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga negara harus dan wajib mengikuti tiap jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Seorang anak sejak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam

² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 171.

³ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3 (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 64.

pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman orangtua mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya.⁴

Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, menurut teori pendidikan terlebih dahulu dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing, agar berlangsung tertib, efektif dan efisien. Norma-norma itu sebagai ketentuan tata tertib hidup wajib dipatuhi dan ditaatinya. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan bahkan dapat ditindaklanjuti dengan mendapatkan sanksi atau hukuman. Dengan kata lain setiap peserta didik dapat dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Selanjutnya juga mau dan mampu mematuhi ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Allah SWT dalam beribadah dan ketentuan lainnya yang berisi nilai-nilai fundamental serta mutlak sifatnya, dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai syari'at Islam.⁵

Demikianlah bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap peserta didik mulai dikenalkan dengan tata tertib (termasuk perintah), diusahakan untuk memahami manfaat atau kegunaannya, dilaksanakan dengan atau tanpa paksaan, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar atau dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan.⁶

Mendidik anak khususnya tentang kedisiplinan ini, baik di rumah ataupun di sekolah, pendidik seringkali mengalami kebingungan bagaimana memberikan hukuman/sanksi dan ganjaran/imbalan yang tepat. Salah satu

⁴ Meity H. Idris, *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2014), hlm.. 1.

⁵ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 230.

⁶ Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 52.

penyebabnya adalah dikarenakan kurangnya pengetahuan pendidik tentang hal ini. Sehubungan dengan hal tersebut, Abi M. F. Yaqin dalam bukunya *Mendidik secara Islami: Mengoptimalkan Pemberian Imbalan & Hukuman untuk Menunaikan Tanggung Jawab dalam Mendidik* menyatakan:

Tiadaanya pengetahuan yang benar tentang cara memberi hukuman serta tidak adanya pengertian yang tepat tentang fungsi hukuman membuat kita sering memperlakukan anak sebagai obyek pendidikan yang harus siap menerima perlakuan yang keliru-keliru dari pendidik.

Haruskah demikian? Setiap orangtua atau pendidik perlu memahami prinsip-prinsip memberi imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) secara tepat agar mereka tidak melakukan salah asuh terhadap anak. Ketidaksanggupan pendidik, baik guru maupun orangtua dalam memberikan imbalan dan hukuman secara tepat dapat menyebabkan anak berada dalam situasi yang membingungkan. Mengapa? Karena anak menjumpai perilaku pendidik yang cukup menakutkan bagi dirinya. Dalam situasi seperti ini, dapat dipastikan anak selalu dipandang sebagai sosok yang berdiri di kutub kesalahan, sedang pendidik berdiri di kutub kebenaran.⁷

Penanaman sikap disiplin juga tertuang dalam hadits Nabi berikut ini: *Suruhlah anak-anak untuk mengerjakan sholat sejak mereka berusia 7 tahun, dan pukullah mereka jika tidak mengerjakannya ketika usia mereka sudah 10 tahun.* (H. R. Ahmad, Abu Daud, dan Al Hakim dari Hadits Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya).⁸

Berdasarkan hadits di atas telah memberikan gambaran yang jelas bagi kita untuk menanamkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru sebagai *public figure* dalam proses belajar mengajar hendaknya

⁷ Abi M. F. Yaqin, *Mendidik secara Islami: Mengoptimalkan Pemberian Imbalan & Hukuman untuk Menunaikan Tanggung Jawab dalam Mendidik* (Jombang: Lintas Media), hlm. 5.

⁸ H.R. Abu Daud no 495.

menanamkan sikap disiplin dalam mengajar melalui pembiasaan agar dalam menjalankan aktivitasnya sebagai pendidik dan pengajar mampu mengatasi hambatan dan gangguan yang dihadapi, serta tujuan pembelajaran yang digunakan dapat tercapai dengan baik.

SMP Muhammadiyah Pakem adalah sebuah sekolah swasta yang terletak di Jl. Kaliurang KM. 19 Pakembinangun, Pakem, Pakembinangun, Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55582, sekolah ini merupakan sekolah muhammadiyah yang paling utara di kabupaten Sleman. Meskipun bukan Madrasah, SMP Muhammadiyah Pakem menerapkan pembelajaran agama Islam yang tergabung dalam ISMUBA (al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab), artinya di sekolah siswa tidak mempelajari satu pelajaran PAI, tetapi dipecah menjadi rumpun PAI, yaitu Al-Qu'an Hadits, Aqidah Akhlak, Ibadah/Fikih, Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan ditambah satu pelajaran lagi yaitu Kemuhammadiyah.

Sebagai sub sistem dalam sistem pendidikan nasional, Pendidikan Muhammadiyah yang didirikan K.H Ahmad Dahlan pada tahun 1911 dalam bentuk lembaga pendidikan modern merupakan “sintesa” atas realitas adanya sistem pendidikan yang dikotomis. Pada saat itu terdapat pendidikan Islam dengan sistem pondok pesantren tradisional yang hanya mengajarkan pengetahuan agama saja, dan di sisi lain diselenggarakan sistem pendidikan modern ala kolonial yang sekuler. Melihat sistem pendidikan yang dikotomis itu, K.H. Ahmad Dahlan secara kreatif berijtihad membangun suatu sistem pendidikan Islam modern yang integratif-holistik, berupa sekolah umum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama Islam, dan madrasah yang mengintegrasikan ilmu-ilmu umum.

Sistem pendidikan ini memiliki ciri utama, yaitu diajarkan ilmu agama Islam dan bahasa Arab, dan dalam perkembangannya diajarkan pula mata pelajaran kemuhammadiyah. Ketiga mata pelajaran ini, yaitu Al-Islam,

Kemuhmadiyah dan bahasa Arab lazim disebut Ismuba bagi sekolah dan madrasah Muhammadiyah merupakan ciri khusus dan keunggulan. Sejak Awal berdirinya, sekolah dan Madrasah Muhammadiyah dirancang sistem pendidikan Islam modern yang integratif-holistik, sehingga menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan umum sesuai jenjangnya, dan agama Islam, Kemuhmadiyah serta bahasa Arab. Masyarakat menilai dan menaruh harapan besar kepada pendidikan Muhammadiyah justru karena adanya ciri khusus dan keunggulan tersebut.

Meningkatkan mutu pendidikan muhammadiyah dilaksanakan dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta harapan masyarakat, maka pendidikan Ismuba di sekolah dan madrasah Muhammadiyah tersebut, dipandang perlu adanya pengembangan kurikulum Ismuba, yang mencakup konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran dan penilaian pendidikan Ismuba, standar kompetensi lulusan, standar isi, struktur kurikulum, dan beban belajar.⁹

SMP Muhammadiyah Pakem menerapkan hukuman yang menarik dan bernilai edukatif sebagai upaya dalam mendisiplinkan peserta didiknya. SMP Muhammadiyah Pakem menggunakan kata konsekuensi ketika sebagai pengganti kata hukuman, karena kalau hukuman itu anak dianggap salah, beda dengan konsekuensi, apakah perilakunya itu baik atau buruk tetap akan ada konsekuensinya.¹⁰ Selain itu, konsekuensi yang diberikan cukup menarik dan bernilai edukatif. Hukuman yang diberikan cukup beragam, tidak hanya hukuman yang bersifat fisik saja, tetapi juga hukuman yang lebih mengarah ke kognitif, artinya hukuman tersebut memberikan kontribusi terhadap kualitas kognitif peserta didik.

⁹ PP Dikdasmen SMP BAB 1 Landasan Kurikulum.

¹⁰ Wawancara bersama Bapak M. Irfandi Rahman yang dilakukan pada tanggal 20 November 2017.

Berdasarkan permasalahan di atas menumbuhkan rasa ingin tahu peneliti untuk mengetahui lebih jauh terkait implikasi penerapan hukuman edukatif untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implikasi Penerapan Hukuman Edukatif sebagai Upaya dalam Mendisiplinkan Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Pakem” dengan mengamati keseharian peserta didik, dan bekerja sama dengan pihak sekolah.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kedisiplinan peserta didik di SMP Muhammadiyah Pakem?
2. Bagaimana implikasi penerapan hukuman edukatif sebagai upaya dalam mendisiplinkan peserta didik di SMP Muhammadiyah Pakem?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menjelaskan tingkat kedisiplinan peserta didik di SMP Muhammadiyah Pakem.
 - b. Untuk memaparkan tentang implikasi penerapan hukuman edukatif sebagai upaya dalam mendisiplinkan peserta didik di SMP Muhammadiyah Pakem.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan Teoritis
 - 1) Untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang cara mendisiplinkan peserta didik tanpa menggunakan kekerasan.
 - 2) Untuk menambah pengetahuan tentang hukuman yang dimaksudkan untuk mendisiplinkan peserta didik.
 - b. Kegunaan Praktis
 - 1) Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan bagi kepala sekolah dan guru di SMP Muhammadiyah

Pakem dalam menerapkan hukuman sebagai salah satu alat pendidikan yang efektif agar terciptanya sekolah yang tertib disiplin, dan berwibawa.

- 2) Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh guru di SMP Muhammadiyah Pakem dalam kegiatan belajar mengajar di kelas guna mengatasi masalah keterlambatan peserta didik.

D. Tinjauan Pustaka

Menghindari kesamaan tema dalam skripsi ini dengan skripsi yang lain dan untuk menunjukkan keaslian serta keabsahan judul ini, maka peneliti akan mendeskripsikan serta membandingkan tema skripsi lain yang relevan dengan tema skripsi yang akan dibahas oleh peneliti, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ai Nurhayati yang berjudul Hubungan Hukuman Edukatif dalam Pembelajaran PAI dengan Kedisiplinan Siswa di Kelas XII SMA Negeri 3 Yogyakarta. Masalah pokok dalam skripsi ini adalah hubungan hukuman edukatif dalam pembelajaran PAI dengan kedisiplinan peserta didik kelas XII. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis yang berupa analisis presentase dan analisis korelasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan hukuman edukatif dalam pembelajaran PAI di kelas XII SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai bentuk pendisiplinan ternyata dapat dipahami dan diterapkan, kedisiplinan peserta didik kelas XII SMA Negeri 3 Yogyakarta berada pada kategori sedang.¹¹
2. Skripsi yang ditulis oleh Jamilatun dengan judul Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman Berjenjang di SMK Ma'arif 1 Wates. Masalah pokok dalam skripsi ini adalah upaya sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui hukuman

¹¹ Ai Nurhayati, "Hubungan Hukuman Edukatif dalam Pembelajaran PAI dengan Kedisiplinan Siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Yogyakarta", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

berjenjang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis datanya menggunakan metode menelaah seluruh data, reduksi data, menyusun data dalam satu kesatuan, serta kategorisasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk kedisiplinan peserta didik SMK Ma'arif 1 Wates mengalami perubahan peningkatan yang cukup baik setelah diterapkannya hukuman berjenjang, penerapan hukuman berjenjang di SMK Ma'arif 1 Wates bersifat berjenjang dan disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan peserta didik.¹²

3. Skripsi yang ditulis oleh Amir Rohmad dengan judul Efektivitas Penerapan Hukuman Edukatif dalam Membimbing Santri yang Melanggar Peraturan dan Pengaruhnya terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotiro Gamping Sleman Yogyakarta. Penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejauh mana penerapan hukuman edukatif yang dilakukan pondok pesantren Assalafiyah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Hasilnya penelitian ini menunjukkan penerapan hukuman edukatif yang dilakukan pondok pesantren Assalafiyah dinilai telah berjalan dengan cukup baik.¹³

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan dengan hasil penelitian di atas. Penelitian ini lebih membahas penerapan hukuman bernilai edukatif yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Pakem sebagai upaya untuk mendisiplinkan peserta didik. Lokasi dan subjek penelitian yang diteliti juga berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk memperkaya penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

¹² Jamilatul, "Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman Berjenjang di SMK Ma'arif 1 Wates", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

¹³ Amir Rohmad, "Efektivitas Penerapan Hukuman Edukatif dalam Membimbing Santri yang Melanggar Peraturan dan Pengaruhnya terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotiro Gamping Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Implikasi

Menurut M. Irfan Islamy dalam bukunya *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, “Implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan”.¹⁴

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Implikasi didefinisikan sebagai akibat langsung atau konsekuensi atas temuan hasil suatu penelitian akan tetapi secara bahasa memiliki arti sesuatu yang telah tersimpul di dalamnya.¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka yang dimaksud dengan implikasi dalam penelitian ini adalah suatu akibat yang terjadi atau ditimbulkan dari suatu peristiwa, yaitu implikasi penerapan hukuman edukatif sebagai upaya mendisiplinkan peserta didik di SMP Muhammadiyah Pakem.

2. Hukuman Edukatif

a. Pengertian Hukuman Edukatif

Kata hukuman ditinjau dari segi bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar hukum dan mendapat akhiran “an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa hukuman adalah suatu sistem aturan atau adat, yang secara resmi dianggap mengikat dan dikukuhkan oleh penguasa, pemerintah atau otoritas melalui lembaga atau institusi hukum. Undang-undang, peraturan dan sebagainya dibuat untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat.¹⁶

Menurut P. Borst, hukum adalah “keseluruhan peraturan bagi kelakuan atau perbuatan manusia di dalam masyarakat, yang pelaksanaannya dapat dipaksakan dan bertujuan mendapatkan tata atau

¹⁴ M. Irfan Islamy, *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, (2002)

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1998)

¹⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. 3, hlm.

keadilan”.¹⁷ Menurut J. C. T. Simorangkir hukum adalah “himpunan petunjuk hidup (perintah dan larangan) yang mengatur tata tertib dalam masyarakat yang bersangkutan.”¹⁸ Menurut istilah ahli Ushul Fiqh, Abdul al Karim Zaidan, sebagaimana dikutip Firdaus dalam bukunya “Ushul Fiqh”, hukum adalah “ketentuan Allah SWT yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik berupa tuntutan melakukan atau meninggalkan, atau pilihan, atau berupa ketentuan.”¹⁹

Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punire* yang berarti menjatuhkan seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Dalam kondisi demikian, hukuman untuk perbuatan yang salah hanya dapat dibenarkan bila ia mempunyai nilai pendidikan. Pada waktu anak memahami arti kata dengan cukup baik untuk mengerti peraturan, penjelasan verbal harus menggantikan hukuman.²⁰

Menurut Kartini Kartono, hukuman adalah "perbuatan yang secara intensional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan penyadaran si penderita akan kesalahannya".²¹

Menurut Ngalim Purwanto, hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orangtua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan

¹⁷ R. Seoroso, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1996), hlm. 27.

¹⁸ J. T. C. Simorangkir, *Pelajaran Hukum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), Cet. III, hlm. 13.

¹⁹ Firdaus, *Ushul Fiqh, Metode Mengkaji dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), Cet. I, hlm. 236.

²⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 189.

²¹ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoretis* (Bandung: Mandar Maju: 1992), hlm. 261.

atau kesalahan.²² Sedangkan edukatif berarti bersifat mendidik, berkenaan dengan pendidikan.²³

Hukuman edukatif adalah pemberian nestapa pada diri peserta didik akibat kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungannya.²⁴

Berdasarkan pengertian yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti dapat merumuskan hukuman edukatif adalah hukuman yang bersifat mendidik, karena hukuman yang secara sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang dalam dunia pendidikan. Definisi hukuman peneliti lebih memilih menggunakan kata konsekuensi daripada penderitaan karena lebih manusiawi dan setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya.

b. Fungsi Hukuman

Fungsi *pertama* adalah menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. *Kedua* yaitu mendidik, sebelum peserta didik mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman apabila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan.²⁵

Menaati dan mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku, dimaksudkan agar peserta didik dapat lebih memahami arti hukuman itu sendiri, sehingga jika pemberian hukuman dirasa tidak sesuai dengan bentuk kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan, maka

²² Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 186.

²³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 186.

²⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 218.

²⁵ Ibid, hlm. 189.

dicarikan alternatif hukuman lain yang sesuai dan mendidik, sehingga diharapkan mereka dapat menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi. Penerapan tata tertib dengan jalan memberikan hukuman apabila terjadi pelanggaran, dimaksudkan untuk menanamkan kedisiplinan pada peserta didik itu sendiri. Demikian halnya dengan pembelajaran, guru pasti menghadapi situasi-situasi yang menuntut guru harus melakukan tindakan disiplin.²⁶

c. Dasar dan tujuan penerapan hukuman dari segi pedagogis

Hukuman sebagai bentuk alat pendidikan dari dahulu mempunyai kedudukan yang istimewa. Sebagai alat pendidikan, hukuman diterapkan berdasarkan alasan sebagai berikut:

- 1) Hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat;
- 2) Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.²⁷

Adanya pemberian hukuman dalam pendidikan, akibat dari pelanggaran yang telah diperbuat dengan tujuan agar peserta didik menyadari kesalahannya sehingga tidak terjadi pelanggaran lagi. Menurut Ngalim Purwanto, tujuan pedagogis dari hukuman adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku peserta didik, serta untuk mendidik anak ke arah kebaikan.²⁸

d. Bentuk-bentuk Hukuman

Ag. Soejono mengemukakan bentuk hukuman dengan tiga bentuk, yaitu:

- 1) Bentuk Isyarat, usaha pembetulan kita lakukan dalam bentuk isyarat muka dan isyarat anggota badan lainnya. Contohnya, ada

²⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 25.

²⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 153.

²⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 189.

seorang anak yang sedang berbuat salah, misalnya bermain-main dengan mengusik adiknya.

Pendidik memandangnya dengan raut muka muram yang menandakan bahwa ia tidak menyetujui peserta didik berbuat semacam itu. Ia menggelengkan kepala dan menggerakkan tangannya sebagai tanda agar peserta didik pergi meninggalkan adiknya. Apabila peserta didik karena asyiknya mengusik tadi tidak melihat bahwa pendidik memandangnya, maka pendidik memberi isyarat pendahuluan dengan bertepuk tangan untuk menarik perhatiannya

- 2) Bentuk kata, isyarat dalam bentuk kata dapat berisi kata-kata peringatan, kata-kata teguran dan akhirnya kata-kata ancaman. Kalau perlu bentuk isyarat diganti dengan bentuk kata berupa kata-kata peringatan, menyebut nama anak yang nakal tadi dengan suara tegas singkat, misalnya "Amir..!"
- 3) Bentuk Perbuatan, usaha pembetulan dalam bentuk perbuatan adalah lebih berat dari usaha sebelumnya. Pendidik menerapkan pada peserta didik yang berbuat salah, suatu perbuatan yang tidak menyenangkan baginya atau ia menghalang-halangi peserta didik berbuat sesuatu yang menjadi kesenangannya. Misalnya, pendidik mengancam peserta didik seperti yang sudah diancamkan, atau tidak memperbolehkannya ikut berjalan-jalan pada hari ahad yang akan datang.²⁹

Hukuman yang diterapkan pada anak dapat dibedakan menjadi beberapa pokok bagian yaitu:

²⁹ Ag. Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. (Bandung: CV. Ilmu, 1980), hlm. 169.

- 1) Hukuman bersifat fisik seperti: menjewer telinga, mencubit, dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan anak.
- 2) Hukuman verbal seperti: memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana dan bila para pendidik atau orang tua memarahinya maka pelankanlah suaranya.
- 3) Isyarat non verbal seperti: menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memperingatkan lewat isyarat.
- 4) Hukuman sosial seperti: mengisolasi dari lingkungan pergaulan agar kesalahan tidak terulang lagi dengan tidak banyak bicara dan meninggalkannya agar terhindar dari ucapan buruk.

Para pakar pendidikan mengklasifikasikan hukuman sebagai alat pendidikan bagi anak menjadi beberapa bentuk. Klasifikasi ini didasarkan pada beberapa hal, seperti alasan di balik diterapkannya hukuman, tingkat perkembangan anak, sifatnya, dan metode pemberian hukuman. Berdasarkan klasifikasi inilah, para ahli pendidikan pun akhirnya berbeda pendapat mengenai penyebutan atau penggunaan istilah terkait dengan bentuk-bentuk hukuman.

1) Berdasarkan Alasan Diterapkannya Hukuman

Jika didasarkan pada alasan di balik diterapkannya hukuman kepada anak, maka hukuman oleh para pakar dibagi menjadi dua bentuk, yakni hukuman preventif dan represif.

a) Hukuman Preventif

Hukuman preventif jika merujuk pada kamus ilmiah populer bermakna hukuman yang bersifat mencegah. Dengan demikian, alasan utama diterapkannya hukuman preventif adalah untuk mencegah anak agar tidak melakukan suatu

kesalahan atau kebandelan, sehingga proses pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

b) Hukuman Represif

Adapun yang dimaksud dengan hukuman represif ialah hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran atau kesalahan. Sifat dari hukuman represif adalah menekan atau menghambat. Sehingga, seorang anak yang sudah terlanjur melakukan suatu kesalahan anak merasa jera untuk melakukan kesalahan serupa di masa mendatang. Pendapat lain menyatakan bahwa hukuman represif dilakukan untuk menyadarkan atau agar ia kembali melakukan hal-hal yang benar, yakni hal-hal yang tidak bertentangan dengan aturan-aturan yang ada atau yang telah disepakati bersama.

2) Berdasarkan Metodenya

Dalam hal ini, para ahli pendidikan membagi hukuman ke dalam empat bentuk, yaitu hukuman dengan isyarat, perkataan, perbuatan, dan fisik.

a) Hukuman dengan Isyarat

Hukuman semacam ini dijatuhkan kepada anak dengan cara memberi isyarat melalui mimik dan pantomimik, misalnya dengan mata, raut muka, atau bahkan ganjaran anggota tubuh. Hukuman isyarat ini bisaanya digunakan untuk pelanggaran-pelanggaran ringan yang sifatnya preventif terhadap perbuatan atau tingkah laku anak. Namun, penggunaan isyarat ini merupakan manifestasi bahwa perbuatan anak tersebut tidak dikehendaki dan tidak berkenan di hati orang lain, atau dengan kata lain tingkah lakunya salah.

b) Hukuman dengan Perkataan

Hukuman dengan perkataan adalah hukuman yang dijatuhkan kepada anak dengan menggunakan perkataan. Adapun yang termasuk jenis hukuman ini, diantaranya sebagai berikut.

(1) Nasihat dan kata-kata yang bersifat konstruktif

Dalam hal ini, anak yang melakukan pelanggaran diberitahu, di samping juga diberi peringatan atau dituangkan benih-benih kesadaran agar si anak tidak mengulangi lagi perbuatannya yang buruk itu.

(2) Teguran dan Peringatan

Hukuman ini diberikan kepada anak yang baru sekali atau dua kali melakukan kesalahan atau pelanggaran. Bagi anak yang baru sekali atau dua kali melakukan pelanggaran tersebut, hendaknya hanya diberikan teguran saja. Namun, jika di lain waktu anak tersebut melakukan pelanggaran lagi secara berulang-ulang, maka ia harus diberi peringatan dengan keras.

(3) Ancaman

Dalam konteks hukuman untuk anak, maksud dari ancaman di sini adalah hukuman berupa ultimatum yang dapat menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, dengan maksud agar peserta didik merasa takut dan berhenti dari perbuatannya yang salah. Ancaman ini merupakan hukuman yang bersifat preventif sebelum anak tersebut benar-benar melakukan suatu kesalahan dengan penuh kesadaran.

c) Hukuman dengan Perbuatan

Hukuman ini diterapkan kepada anak yang melakukan pelanggaran dengan memberikan tugas-tugas. Apabila pelanggaran ini dilakukan oleh peserta didik sekolah, maka peserta didik yang berbuat salah bisa diberi pekerjaan rumah yang lebih banyak dari biasanya, diminta untuk memindahkan meja dan tempat duduk atau bahkan bisa juga dikeluarkan dari ruang kelas. Namun demikian, dalam hal ini, seorang guru tidak boleh berlaku semena-mena terhadap peserta didik. Ia harus mempertimbangkan secara serius, apakah peserta didiknya memang sangat bandel sehingga layak mendapatkan hukuman semacam ini. Hal yang serupa juga harus diterapkan oleh orangtua kepada anak-anaknya di rumah. Yang jelas, hukuman dengan perbuatan hendaknya diterapkan secara cerdas, sehingga dampak yang ditimbulkannya akan positif.

d) Hukuman dengan Fisik

Yang dimaksud dengan hukuman fisik atau badan ini adalah hukuman yang dijatuhkan dengan cara menyakiti badan anak, baik dengan alat maupun tanpa alat, misalnya memukul, mencubit, dan lain sebagainya. Hukuman semacam ini ditentang secara tegas oleh banyak pakar pendidikan, karena hukuman ini pada akhirnya hanya akan berdampak negatif terhadap kondisi psikologis anak.³⁰

Dari uraian diatas, tentang bentuk hukuman kiranya dapat disimpulkan bahwasanya hukuman itu dapat diterapkan dalam pendidikan, terutama hukuman yang bersifat pedagogis. Menghukum bilamana perlu dan jangan terus-menerus serta hindarilah hukuman

³⁰ Yanuar A., *Jenis-jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 31-41.

jasmani atau badan jikalau benar-benar tidak terpaksa. Menghukum merupakan sesuatu yang “tidak disukai” namun perlu diakui bahwa hukuman itu memang diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan yang menyimpang dari ketetapan apa yang sudah ada.³¹

e. Tingkatan Hukuman

Hukuman yang dapat dikenakan kepada anak-anak bermacam-macam jenis, sehubungan dengan hal ini, Suwarno mengungkapkan berdasarkan pandangan W. Stern terdapat tiga tingkatan hukuman sesuai dengan perkembangan anak, yaitu:

- 1) Hukuman asosiatif, di mana penderitaan yang ditimbulkan akibat hukuman tadi ada asosiasinya dengan kesalahan anak. Misalnya seorang anak yang akan mengambil sesuatu di atas meja dipukul jarinya. Hukuman asosiatif dipergunakan bagi anak kecil.
- 2) Hukuman logis, di mana anak dihukum sehingga mengalami penderitaan yang ada hubungan logis dengan kesalahannya. Hukuman logis ini dipergunakan pada anak-anak yang sudah agak besar yang sudah mampu memahami hubungan antara kesalahan yang diperbuatnya dengan hukuman yang diterimanya.
- 3) Hukuman moril, tingkatan ini tercapai pada anak-anak yang lebih besar, di mana anak tidak hanya sekedar menyadari hubungan logis antara kesalahan dengan hukumannya, tetapi tergugah perasaan kesusilaannya atau terbangun kata hatinya, ia merasa harus menerima hukuman sebagai sesuatu yang harus dilaluinya.³²

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*(rev. ed.: Bandung, 1994), hlm.. 175-176

³² Suwarno. . *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 177.

3. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata dasar “disiplin” yang artinya seseorang yang belajar dari atau suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orangtua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan peserta didik yang belajar dari mereka, cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia.³³

Tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku, sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang diterapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin.³⁴

Kedisiplinan dan tata tertib dalam kehidupan akan menghasilkan etika sebagai norma-norma yang berlaku dalam pergaulan, termasuk juga dalam hubungan dengan lingkungan sekitar. Ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan penting manfaatnya.³⁵

Prinsip disiplin dalam *Al-Qur'an* dijelaskan dalam surat an-Nisa: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ

فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

³³ Hotman M. L. Moral Evelopment. In P. H. Mussen (ed.), *Charmicheel's manual of child psychology*, 3d ed. (New York: Wiley, 1970, Vol. 2), hlm. 261.

³⁴ Elizabet Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, penerjemah: dr. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 82.

³⁵ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 230-231.

Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa' [4]: 59)³⁶

b. Faktor-faktor pembentuk disiplin

Ada beberapa faktor pembentuk disiplin yang dikemukakan oleh Hurlock, yaitu:

1) Konsep moral (*rule*) atau sering disebut peraturan

Peraturan yang menunjukkan seorang untuk hidup bermasyarakat dengan baik mengikuti norma-norma yang ada di lingkungan.

2) Hukuman

Tujuan dari pemberian hukuman adalah agar jangan sampai terjadi pengulangan terhadap tindakan yang salah dan agar membantu terbentuknya *self control* yang akhirnya akan terbentuk disiplin.

3) Hadiah

Pemberian hadiah dimaksudkan agar individu mau mengulangi perbuatan-perbuatannya. Hadiah dalam hal ini merupakan wujud penghargaan yang bentuknya tidak perlu berupa materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian.

Menurut Hurlock yaitu suatu tingkat keseragaman atau stabilitas individu mempelajari norma dan aturan-aturan permainan dalam hidup bermasyarakat, dibutuhkan keajegan norma-norma tersebut agar tercapai disiplin yang konstan. Bila disiplin itu konstan tidak akan ada

³⁶ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1996), hlm. 69.

perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Konsisten harus menjadi pokok dari semua faktor pembentuk disiplin di atas, peran konsisten yaitu:

- 1) Mempunyai nilai pendidik yang besar;
- 2) Menjadi motivasi yang kuat;
- 3) Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan.

Konsisten memacu proses belajar dan dapat membantu anak belajar peraturan serta menggabungkan peraturan tersebut ke dalam suatu kode. Konsisten cenderung lebih matang dibanding yang mendapat pendidikan moral yang tidak konsisten, sehingga disiplin akan lebih mudah dibentuk.³⁷

c. Kriteria kedisiplinan

Beberapa indikator yang dapat dikemukakan agar disiplin dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan adalah sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru maupun bagi peserta didik, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan itu, yang meliputi :
 - a) Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan;
 - b) Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau suatu lembaga pendidikan tertentu, contohnya menggunakan kurikulum yang berlaku;
 - c) Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi para pendidik maupun peserta didik;
 - d) Tidak suka bohong;

³⁷ Elizabeth, B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, penerjemah: dr. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm, 85-92.

- e) Tingkah laku yang menyenangkan;
 - f) Rajin dalam belajar mengajar;
 - g) Tidak suka malas dalam belajar mengajar;
 - h) Tidak menyuruh orang-orang untuk bekerja demi dirinya;
 - i) Tepat waktu dalam belajar mengajar;
 - j) Tidak pernah keluar dalam belajar mengajar;
 - k) Tidak pernah membolos dalam belajar mengajar.
- 2) Taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku :
- a) Menerima menganalisis dan mengkaji berbagai pembaharuan pendidikan;
 - b) Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada;
 - c) Tidak membuat keributan dalam kelas;
 - d) Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan;
 - e) Membantu kelancaran proses belajar mengajar.
- 3) Menguasai diri dan introspeksi

Dengan melaksanakan indikator-indikator yang dikemukakan diatas sudah barang tentu disiplin dalam proses pendidikan dapat terlaksana dan mutu pendidikan dapat ditingkatkan serta indikator-indikator tersebut juga termasuk dalam kriteria kedisiplinan guru.

Para guru yang sebagian besar PNS, setiap tahunnya senantiasa dinilai oleh atasannya, dengan menggunakan format DP3 (Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan). Adapun unsur-unsur yang dinilai tersebut meliputi hal sebagai berikut : Kesetiaan, prestasi kerja, tanggung jawab, ketaatan, kejujuran, kerjasama, prakarsa dan kepemimpinan.³⁸

³⁸ Cece Wijaya dan A Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hlm. 19.

4. Hubungan hukuman dengan kedisiplinan

Mengutip teori *Operan Conditioning* yang dikemukakan oleh Skinner dalam buku Sri Rumini, di dalam teori tersebut ada dua prinsip umum, yaitu:

- a. Setiap respon yang diikuti stimulus yang memperkuat atau ganjaran (*reward*), akan cenderung diulangi.
- b. *Reinforcing stimulus* atau stimulus yang bekerja memperkuat atau reward, akan meningkatkan kecepatan (*rate*) terjadinya respon operan. Dengan kata lain *reward* akan meningkatkan diulangnya suatu respon.³⁹

Skinner mengungkapkan dalam kesimpulannya bahwa hukuman tidak efektif dalam waktu panjang. Karena itu Skinner tidak setuju dengan hukuman.

Berdasarkan pernyataan Skinner di atas, diketahui bahwa ganjaran dan hukuman merupakan salah satu faktor yang mendorong aktivitas, dalam hal ini adalah kedisiplinan peserta didik. Meskipun dalam jangka waktu pendek baik hukuman maupun hadiah mempunyai efek mengubah menaikkan tingkah laku yang dikehendaki. Tetapi dalam jangka waktu panjang, hadiah tetap tidak berefek menaikkan, sedangkan hukuman justru tidak berfungsi lagi. Lebih lanjut lagi Skinner mengungkapkan bahwa hukuman justru menimbulkan efek yang tidak baik, yaitu:

- a. Berefek negatif pada emosi;
- b. Kadang-kadang menimbulkan sakit jasmani;
- c. Menumbuhkan agresifitas. Ini memungkinkan berbuat yang lebih jeleknya;

³⁹ Sri Rumini, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta, 1995), hlm. 75.

- d. Bila suatu aktivitas diberikan hukuman, maka tingkah laku tersebut selalu diberi hukuman, agar tetap konsekuen.⁴⁰

Hukuman akan berpengaruh negatif apabila tidak mempergunakan kaidah-kaidah dalam menghukum anak, dan pelaksanaan hukuman akan positif sifatnya apabila mengandung tujuan sebagai berikut :

- a. Memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulangnya lagi;
- b. Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.

Sebaliknya hukuman akan memberikan dampak negatif apabila hukuman ini dipakai sebagai:

- a. Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum, ini adalah akibat hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab;
- b. Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran;
- c. Menimbulkan kebiasaan penakut, menjauhkan diri dari keberanian bertindak sebagai alat untuk menakut-nakuti dan mengancam tetapi hanya berpengaruh sebentar saja, dan tidak menimbulkan rasa jera pada pelakunya.⁴¹

Pada tahun 1980, Thorndike melakukan eksperimen dengan kucing sebagai subjeknya. Menurutnya, belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi. Cara belajar yang khas yang ditunjukkannya adalah *trial* dan *error* (coba-coba salah). Di samping itu, Thorndike juga menggunakan pedoman “pembawa kepuasan (*satisfier*)” apabila subjek melakukan hal-hal yang mendatangkan kesenangan dan “pembawa

⁴⁰ Ibid, hlm. 76.

⁴¹ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm.

kebosanan (*annoy*)” apabila subjek menghindari keadaan yang tidak menyenangkan. Dari eksperimen Thorndike ini bisa diambil tiga hukum dalam belajar, yaitu salah satunya adalah *Law of Effect*. Teori ini mengatakan jika respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Sebaliknya jika respon menghasilkan efek yang tidak memuaskan, maka semakin lemah hubungan antara stimulus dan respon tersebut. Dengan kata lain, subjek akan bersemangat dalam belajar apabila ia mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik.⁴²

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial atau peristiwa. Dengan kata lain, penelitian lapangan deskriptif kualitatif adalah analisis secara induktif dan yang terjadi saat ini dimana peneliti memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk digambarkan apa adanya melalui kata-kata atau kalimat yang bermakna.⁴³

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi pendidikan. Karena psikologi pendidikan berbicara masalah tingkah laku dan pengalaman seseorang berkaitan dengan proses pendidikan sehingga diharapkan mampu diterapkan dalam proses pembelajaran yang membawa perubahan tingkah laku.⁴⁴

⁴² Izzatur Rusuli, “Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam”, *Majelis Pendidikan Daerah*, 2014.

⁴³ Lexi J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 26.

⁴⁴ Ibid, hlm. 6.

3. Sumber Data

Penelitian ini berupa penelitian lapangan, maka data yang diperoleh berasal dari dua sumber, yaitu subjek penelitian dan objek penelitian.

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber, tempat mendapatkan keterangan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah:

- 1) Kepala sekolah SMP Muhammadiyah Pakem
- 2) Guru BK SMP Muhammadiyah Pakem
- 3) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
- 4) Guru piket di SMP Muhammadiyah Pakem
- 5) Peserta didik di SMP Muhammadiyah Pakem

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal yang ingin diteliti dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah data yang diperoleh dari kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi, dan data yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai implementasi hukuman menulis *Al-Qur'an* untuk mendisiplinkan peserta didik dengan guru dan peserta didik di SMP Muhammadiyah Pakem.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang sedang diselidiki.⁴⁵

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Gambaran umum tentang keadaan sekolah (letak geografis, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan sekolah)
- 2) Suasana kegiatan peserta didik di lingkungan sekolah

⁴⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 193.

3) Tingkat kedisiplinan peserta didik di SMP Muhammadiyah Pakem

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan dan pencatatan data, informasi, dan pendapat yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.⁴⁶

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara bebas menanyakan apa saja dengan menggunakan atau membawa sederetan pertanyaan maupun tidak.⁴⁷ Wawancara dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab bersama beberapa guru dan peserta didik di SMP Muhammadiyah Pakem.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁴⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Struktur dan organisasi di SMP Muhammadiyah Pakem
- 2) Keadaan guru, karyawan, dan peserta didik
- 3) Sarana dan fasilitas sekolah
- 4) Data-data mengenai lingkungan fisik maupun administratif yang terdapat di dalamnya

5. Metode Analisa Data

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif adalah suatu

⁴⁶ Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Metode*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 83.

⁴⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Peneliti: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 127.

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 220.

analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapat kesimpulan.

Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasarkan analisis deskriptif, sebagaimana dikembangkan oleh Lexy J. Meoleong, yaitu:

a. Menelaah seluruh data

Setelah seluruh data dikumpulkan melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dibaca, dipelajari dan ditelaah serta dipahami secara mendalam.

b. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁴⁹ Reduksi data dilakukan dengan mengkaji penerapan hukuman sebagai upaya sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik ditinjau dari perilaku siswa di SMP Muhammadiyah Pakem.

c. Menyusun data dalam satu kesatuan

Proses ini dilakukan sejak awal sampai selesainya pengumpulan data yang pertama. Semua hasil data yang diperoleh dari lapangan yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung dapat dianalisis.⁵⁰

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, cetakan, 21, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 338.

⁵⁰ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 252.

persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan halaman daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini peneliti menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penelitian skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang SMP Muhammadiyah Pakem. Pembahasan dalam bab ini meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, peserta didik, serta keadaan sarana dan prasarana.

Setelah membahas gambaran umum lembaga, pada bab III berisi tentang kegiatan inti dan pembahasannya. Bab ini membahas tentang jawaban dari rumusan masalah, yaitu: tingkat kedisiplinan peserta didik di SMP Muhammadiyah Pakem, dan implikasi penerapan hukuman edukatif sebagai upaya dalam mendisiplinkan peserta didik di SMP Muhammadiyah Pakem.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab IV. Bagian ini disebut penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup. Bab ini merupakan temuan teoritis, praktis dan akumulasi dari keseluruhan penelitian.

Akhirnya bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam pembahasan skripsi ini, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. Tingkat kedisiplinan peserta didik di SMP Muhammadiyah Pakem sudah baik namun belum bisa dikatakan sempurna karena masih ada beberapa peserta didik yang belum disiplin. Persentase tingkat kedisiplinan peserta didik di SMP Muhammadiyah Pakem adalah 90%. Salah satu hal yang menjadi indikator tingkat kedisiplinan SMP Muhammadiyah Pakem baik adalah kedatangan peserta didik sebelum bel berbunyi sudah baik, dari 400 anak hanya 2.5% saja yang terlambat atau 10 anak. Kriteria kedisiplinan yaitu melaksanakan tata tertib dengan baik, taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku, dan menguasai diri dan intropeksi, SMP Muhammadiyah Pakem telah terealisasikan. Kepala Sekolah dan Staf Guru SMP Muhammadiyah Pakem selalu berupaya untuk selalu menjadi lebih baik dari sebelumnya.
2. Penerapan hukuman-hukuman tersebut memberikan implikasi yang positif dan negatif bagi peserta didik di SMP Muhammadiyah Pakem. Implikasi positif berupa perubahan perilaku peserta didik menuju ke arah yang lebih positif, dan memberikan efek jera kepada peserta didik sehingga peserta didik tidak mengulangi lagi. Implikasi negatifnya adalah berkaitan dengan emosi peserta didik dan terkadang menimbulkan sakit jasmani. Selain implikasi untuk perubahan peserta didik, penerapan hukuman tersebut juga memberikan implikasi terhadap sistem yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Pakem, yaitu sekolah mengadakan evaluasi tentang hukuman atau konsekuensi yang diberikan. Konsekuensi yang memberikan kontribusi untuk perubahan perilaku peserta didik

dipertahankan bahkan terus diperbaharui untuk menjadi lebih baik. Sementara untuk para guru, jadi lebih bijak dalam memberikan hukuman dan tidak semena-mena dalam memberikan hukuman.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti, berikut ini dikemukakan beberapa saran:

1. Dalam upaya menanamkan kedisiplinan, guru hendaknya tidak memberikan hukuman yang terlalu memberatkan peserta didik. Apabila ada alternatif lain selain pemberian hukuman, ada baiknya penerapan hukuman dipertimbangkan lagi.
2. Kedisiplinan peserta didik harus ditingkatkan lagi demi terciptanya generasi yang disiplin dan terciptanya lingkungan sekolah yang tertib dan nyaman.

Puji syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta kesempatan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Implikasi Penerapan Hukuman Edukatif sebagai Upaya dalam Mendisiplinkan Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Pakem”*. Selanjutnya peneliti mengharapkan kritik dan masukan kepada pembaca guna perbaikan selanjutnya. Peneliti berharap skripsi ini akan berguna bagi para calon peneliti selanjutnya, guru dan calon guru, serta orang-orang yang membutuhkannya. Akhir kata, peneliti menyampaikan permintaan maaf atas segala kesalahan dan kekurangan skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini berguna bagi peneliti dan pembacanya.

Daftar Pustaka

- Abi M. F. Yaqin, *Mendidik secara Islami: Mengoptimalkan Pemberian Imbalan & Hukuman untuk Menunaikan Tanggung Jawab dalam Mendidik*, Jombang: Lintas Media.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2001, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ag. Soejono, 1980, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: CV. Ilmu.
- Ahmad Tafsir, 2001, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ai Nurhayati, “Hubungan Hukuman Edukatif dalam Pembelajaran PAI dengan Kedisiplinan Peserta didik kelas XII di SMA Negeri 3 Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*, 1996, Semarang: Karya Toha Putra.
- Amir Daien Indrakusuma, 1973, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Berdasarkan data yang diperoleh dari Guru Bimbingan Konseling.
- Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti.
- Cece Wijaya dan A Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Data diperoleh dari dokumen yang dimiliki oleh guru.
- Data diperoleh dari Tata Usaha SMP Muhammadiyah Pakem.
- Depdiknas, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dokumentasi data SMP Muhammadiyah Pakem.
- E. Mulyasa, 2008, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Elizabet Hurlock, 1978, *Perkembangan Anak Jilid 2*, penerjemah: dr. Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.
- Firdaus, 2004, *Ushul Fiqh, Metode Mengkaji dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif*, Jakarta: Zikrul Hakim.
- Hadari Nawawi, 1993, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Hotman M. L. Moral Evelopment. In P. H. Mussen (ed.), 1970, *Charmicheel's manual of child psychology, 3d ed.* New York: Wiley, Vol. 2.
- J. T. C. Simorangkir, 1980, *Pelajaran Hukum*, Jakarta: Aksara Baru.
- Jamilatun, "Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik Melalui Hukuman Berjenjang di SMK Ma'arif 1 Wates", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Jamir Rohmad, "Efektivitas Penerapan Hukuman Edukatif dalam Membimbing Santri yang Melanggar Peraturan dan Pengaruhnya terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesatren Assalafiyah Mlangi Nogotiro Gamping Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1998)
- Kartini Kartono, 1992, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* Bandung: Mandar Maju.
- Lexi J. Meolong, 2007, *Metodologi Peneltian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Arifin, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Irfan Islamy, 2002, *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*.
- M. Ngalim Purwanto, 1994, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* rev. ed.: Bandung.
- M. Ngalim Purwanto, 2000, *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Meity H. Idris, 2014, *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*, Jakarta: Luxima Metro Media.
- Muhammad Ali, 1987, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Metode*, Bandung: Angkasa.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- R. Seoroso, 1996, *Pengantar Ilmu Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika.
- S. Margono, 2004, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman A.M, 2014, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sri Rumini, dkk., 1995, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UPP IKIP Yoyakarta.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, cetakan, 21, Bandung: Alfabeta.
- Suharsini Arikunto, 1998, *Prosedur Peneliti: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi, 1986, *Metode Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Suwarno. 1992, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, 2003, *Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3*, Bandung: Citra Umbara.
- Wawancara bersama Alda (peserta didik kelas IX).
- Wawancara bersama Bapak Anji Fathunaja, M. Pd.
- Wawancara bersama Bapak Faradlina Mufti, S. Si.
- Wawancara bersama Bapak Hendro Sucipto, S. Th.I., M. Pd.
- Wawancara bersama Bapak Jamaluddin Kiroma A., S. Pd.
- Wawancara bersama Bapak M. Irfandi Rahman, S. Pd. I.

Wawancara bersama Febi Arinawati, peserta didik kelas IX D.

Wawancara bersama Ibu Dea Mega Arista, S. Pd.

Wawancara bersama Maryam (peserta didik kelas IX).

Yanuar A., 2012, *Jenis-jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*, Yogyakarta: DIVA Press.

Yusuf Muhammad Al-Hasan, 2004, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Darul Haq.

